



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 6175-6189

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Representasi dan Dampak Kolonialisme dalam Film *The East*

Nur Astrid Wulandari^{1✉}, Muhammad Hidayatullah², Muh Rizal Ardiansah Putra³

Universitas Muhammadiyah Buton

Email: astridnur79@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi dan dampak kolonialisme dalam film *The East* (2020) melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Film ini menggambarkan agresi militer Belanda pasca kemerdekaan Indonesia dan menampilkan sudut pandang pelaku kolonialisme yang mengalami konflik batin. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotik terhadap elemen visual, verbal, dan naratif dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda-tanda seperti seragam KNIL, pos militer, bahasa Belanda, dan tindakan kekerasan merupakan simbol dominasi kolonial yang represif dan dehumanisasi. Dampak kolonialisme dalam film ini tidak hanya ditampilkan secara fisik melalui penindasan dan kekerasan, tetapi juga secara psikologis terhadap tokoh utama serta sosial-budaya terhadap masyarakat lokal. Representasi ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kolonialisme sebagai sistem kekuasaan yang tidak hanya menaklukkan wilayah, tetapi juga memengaruhi identitas dan moralitas individu. Film *The East* hadir sebagai media kritik dan refleksi atas sejarah kolonial yang kompleks dan traumatis.

Kata Kunci: *Film The East, Kolonialisme, Semiotika, Representasi, Dampak Psikologis*

Abstract

This study aims to reveal the representation and impact of colonialism in the film *The East* (2020) through Charles Sanders Peirce's semiotic approach. This film depicts the Dutch military aggression after Indonesian independence and presents the perspective of the perpetrators of colonialism who experience inner conflict. The study uses a qualitative descriptive method with semiotic analysis techniques on visual, verbal, and narrative elements in the film. The results of the study show that signs such as KNIL uniforms, military posts, Dutch, and acts of violence are symbols of repressive and dehumanizing colonial domination. The impact of colonialism in this film is not only shown physically through events and violence, but also psychologically on the main characters and socio-culturally on the local community. This representation provides a deep understanding of colonialism as a system of power that not only controls territory, but also influences individual identity and morality. The film *The East* is present as a medium for criticism and reflection on the complex and traumatic colonial history.

Keywords: Film The East, Colonialism, Semiotics, Representation, Psychological Impact

PENDAHULUAN

Film sebagai medium komunikasi massa berperan penting dalam merepresentasikan realitas sosial dan sejarah. Melalui film, publik dapat mengakses narasi budaya dan politik yang berkembang dalam masyarakat. Selain sebagai sarana hiburan, film juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi opini publik, membentuk identitas, serta menjadi alat reflektif terhadap masa lalu (Yasmin & Tranggono, 2023).

Sejarah kerap menjadi sumber utama dalam produksi film. Narasi sejarah dalam film, walau tidak selalu akurat secara faktual, mampu menyampaikan emosi dan pengalaman yang mendalam. Di Indonesia, sejarah kolonialisme selama lebih dari tiga abad meninggalkan jejak penderitaan serta perubahan besar dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Kolonialisme tidak hanya menyangkut penguasaan fisik, tetapi juga intervensi terhadap identitas, budaya, dan sistem nilai local (Martin, 2023).

Salah satu film yang mengangkat tema ini adalah *The East* (2020), produksi Belanda yang menggambarkan agresi militer Belanda pasca kemerdekaan Indonesia. Film ini unik karena menampilkan sudut pandang seorang tentara Belanda, Johan de Vries, yang mengalami konflik batin atas tindak kekerasan pasukannya terhadap warga sipil Indonesia. Sebagai karya sinema, *The East* tidak hanya menawarkan cerita sejarah, tetapi juga kritik terhadap ideologi kolonial (Martin, 2023).

Dalam penelitian sebelumnya, film *The East* lebih banyak dianalisis dari segi konten sejarah atau dibahas perbandingannya dengan film lain seperti *Cadet 1947*. Kajian ini

berbeda karena secara spesifik fokus pada representasi kolonialisme dan dampaknya menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana kolonialisme direpresentasikan secara visual dan simbolik dalam film *The East*, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat, baik secara psikologis, sosial, maupun budaya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penting untuk melakukan penelitian mendalam tentang bagaimana kolonialisme direpresentasikan dalam film *The East* dan dampak-dampak yang ditimbulkannya, baik dalam konteks narasi film maupun implikasinya terhadap pemahaman kita tentang sejarah kolonial dan hubungan antara bekas penjajah dan terjajah di masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam representasi dan dampak kolonialisme dalam film *The East* (2020). Pendekatan ini bertujuan mengungkap makna di balik elemen-elemen simbolik dan naratif film melalui observasi dan interpretasi terhadap tanda-tanda yang muncul dalam tayangan visual (Saleh et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Cerita Film *The East*

Film *The East* (2020) adalah film drama sejarah produksi Belanda yang disutradarai oleh Jim Taihuttu. Berlatar pada peristiwa Agresi Militer Belanda Pertama di Indonesia tahun 1946, film ini mengikuti perjalanan Johan de Vries, seorang tentara muda Belanda yang awalnya idealis dan menganggap misinya di Indonesia sebagai usaha membawa kedamaian. Namun seiring waktu, Johan mulai menyadari kenyataan pahit dari kolonialisme. Ia menyaksikan dan terlibat dalam berbagai tindakan kekerasan brutal terhadap rakyat Indonesia, termasuk pembunuhan, penyiksaan, dan tindakan represif militer. Dalam proses ini, Johan mengalami krisis moral dan tekanan psikologis yang mendalam. Film ini menampilkan bagaimana kolonialisme tidak hanya menyiksa korban, tetapi juga merusak pelakunya secara mental.

Secara visual, film ini banyak menggunakan cahaya redup dan palet warna gelap untuk menegaskan suasana konflik dan kekerasan. Simbol militer seperti seragam, senjata, dan pos penjagaan menjadi elemen visual utama yang menunjukkan dominasi kolonial.

Hasil Penelitian

Identifikasi Tanda-Tanda Semiotika dalam Film

Analisis dilakukan dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Beberapa tanda kunci yang dianalisis:

Tanda 1: Seragam Tentara KNIL (ikon-indeks-simbol)



Gambar 1. Seragam Film *The East*

Sumber: Film *The East*

Dalam adegan yang ditampilkan pada gambar tersebut, tampak 2 tokoh yang mengenakan seragam tentara KNIL (Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger), yaitu angkatan bersenjata kerajaan Belanda yang bertugas di Hindia Belanda. Seragam ini menjadi salah satu representasi paling jelas dari sistem kolonial yang hadir secara visual dan ideologis dalam film.

Representamen: Seragam khas militer Belanda, dengan atribut seperti topi, lambang kerajaan, warna gelap, senjata, dan sepatu bot.

Objek: Melambangkan institusi militer kolonial yang menjalankan fungsi represif terhadap rakyat Indonesia.

Interpretan:

Ikon: Menyerupai tampilan militer nyata yang mudah dikenali penonton.

Indeks: Menunjukkan keterlibatan langsung pemakainya dalam penjajahan dan kekerasan kolonial.

Simbol: Menggambarkan dominasi ideologis dan kekuasaan Eropa atas tanah jajahan serta identitas lokal.

Tanda 2: Pemandangan Camp dan Pos Penjagaan



Gambar 2. Pos Penjagaan Belanda

Sumber: Film *The East*

Dalam adegan yang ditampilkan melalui gambar dokumentasi ini, tampak struktur bangunan militer seperti pos penjagaan dan bangunan yang digunakan oleh pasukan KNIL untuk mempertahankan wilayah kekuasaan mereka dan mengontrol pergerakan rakyat lokal. Elemen arsitektur ini menjadi salah satu tanda penting dalam film yang merepresentasikan keberadaan kolonialisme secara fisik dan terorganisir.

Representamen: Bangunan militer seperti pos penjagaan ditampilkan secara berulang, memperkuat kesan visual kekuasaan.

Objek: Merujuk pada dominasi militer kolonial sebagai alat pengawasan dan kontrol sosial.

Interpretan:

Ikon: Bentuk bangunan menyerupai kamp militer nyata.

Indeks: Mengindikasikan kehadiran penjajahan dan pengendalian ruang.

Simbol: Menjadi lambang hilangnya kebebasan rakyat lokal akibat pengawasan terus-menerus dari pihak penjajah.

Tanda 3: Bahasa yang Digunakan oleh Tokoh Kolonial

Dalam film *The East* (2020), penggunaan bahasa Belanda secara dominan oleh tokoh-tokoh kolonial bukan hanya fungsi naratif, tetapi juga merupakan tanda penting yang merepresentasikan dominasi budaya dan kekuasaan kolonial. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menunjukkan otoritas, jarak sosial, dan penguasaan simbolik atas yang dijajah.

Representamen: Bunyi bahasa Belanda dalam bentuk perintah, diksi otoritatif, intonasi tinggi, serta gestur menyertainya seperti menunjuk atau membentak.

Objek: Mewakili hegemoni budaya kolonial, di mana bahasa digunakan untuk menegaskan superioritas dan mengatur relasi kuasa.

Interpretan:

Ikon: Bunyinya menyerupai bahasa Belanda asli, mudah dikenali sebagai milik penjajah.

Indeks: Menandai ketimpangan kuasa dalam interaksi—siapa yang memerintah, siapa yang harus tunduk.

Simbol: Bahasa Belanda menjadi lambang dominasi ideologis, menggambarkan budaya penjajah sebagai yang utama, dan mengesampingkan bahasa serta budaya lokal.

Melalui bahasa, film ini menunjukkan bahwa penjajahan juga berlangsung di ranah simbolik dan komunikasi, bukan hanya dalam bentuk kekerasan fisik.

Tanda 4: Senjata dan Kekerasan sebagai Alat Represi

Film *The East* menampilkan senjata dan kekerasan sebagai elemen visual utama yang mencerminkan dominasi kolonial Belanda atas rakyat Indonesia.



Gambar 3. Tentara KNIL Yang Ingin Mengeksekusi Warga Lokal

Sumber: Film *The East*

Dalam film *The East*, senjata dan kekerasan militer menjadi elemen visual yang sangat kuat dalam merepresentasikan dominasi kolonial. Senjata tidak hanya berfungsi sebagai alat tempur, tetapi juga sebagai tanda kekuasaan, kontrol, dan intimidasi terhadap rakyat lokal. Adegan-adegan kekerasan secara konsisten menunjukkan bahwa kolonialisme dijalankan dan dipertahankan lewat ancaman fisik dan pembunuhan sistematis.

Representamen: Senapan, pistol, dan adegan penembakan atau penyiksaan yang dilakukan oleh tentara Belanda.

Objek: Menunjukkan peran militer kolonial sebagai alat penindasan utama, lebih mengandalkan kekerasan daripada hukum.

Interpretasi:

Ikon: Visual senjata menyerupai senjata nyata—mudah dikenali sebagai alat kekerasan.

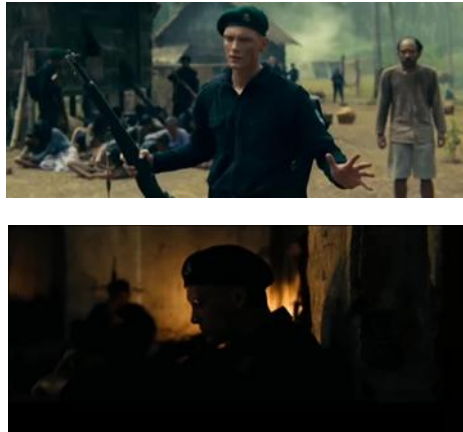
Indeks: Menandai kehadiran konflik dan represi; saat senjata muncul, penindasan sedang terjadi.

Simbol: Senjata menjadi lambang kekuasaan kolonial yang brutal, mengintimidasi, dan tidak berperikemanusiaan.

Dalam film ini, senjata bukan sekadar alat tempur, melainkan simbol dari sistem kolonial yang menindas dan mempertahankan kekuasaan lewat kekerasan sistematis.

Tanda 5: Tatapan dan Reaksi Johan de Vries terhadap Kekejaman Militer

Ekspresi wajah Johan menjadi simbol kuat yang menggambarkan konflik batin dan kehancuran psikologis akibat kekejaman kolonialisme.



Gambar 4. Reaksi Johan de Vries terhadap Kekejaman Militer

Sumber: Film *The East*

Tokoh utama, Johan de Vries, mengalami transformasi psikologis sepanjang film. Salah satu tanda paling kuat yang digunakan oleh sutradara untuk menyampaikan perubahan batin Johan adalah melalui ekspresi wajah dan tatapannya saat menyaksikan atau terlibat langsung dalam tindakan militer yang kejam. Ekspresi ini menyimpan makna lebih dalam daripada sekadar respons emosional, ia merepresentasikan konflik moral, kesadaran kolonial, dan krisis identitas yang dialami oleh seorang serdadu muda yang awalnya percaya bahwa misinya adalah demi "perdamaian".

Representamen: Tatapan kosong, sedih, marah, dan ekspresi syok Johan yang ditampilkan dalam sorotan kamera *close-up*.

Objek: Merepresentasikan dampak psikologis dari kekerasan kolonial, tidak hanya pada korban, tetapi juga pelaku.

Interpretasi:

Ikon: Tatapan yang mencerminkan emosi manusia seperti ketakutan dan penyesalan.

Indeks: Menandai trauma akibat keterlibatan dalam kekejaman militer.

Simbol: Melambangkan konflik moral dan kesadaran ideologis dalam diri seorang penjajah muda ia mulai menolak sistem yang semula ia yakini.

Tatapan Johan menunjukkan bahwa kolonialisme tidak hanya merusak yang dijajah, tetapi juga menghancurkan kemanusiaan dari mereka yang menjadi alat pelaksana penjajahan.

Tanda 6: Perlakuan terhadap Tahanan

Film *The East* menampilkan perlakuan kejam terhadap tahanan lokal sebagai gambaran paling eksplisit dari represi kolonial yang sistematis.



Gambar 5. Penyiksaan Yang Dilakukan Tentara Belanda Ke Pejuang Indonesia

Sumber: Film *The East*

Perlakuan terhadap tahanan dalam film *The East* menjadi salah satu representasi yang paling eksplisit dan brutal tentang wajah kolonialisme. Dalam berbagai adegan, penonton diperlihatkan bagaimana warga lokal yang dicurigai terlibat dengan gerilyawan atau hanya tidak kooperatif diperlakukan dengan kejam. Hal ini menegaskan bahwa kolonialisme bekerja melalui praktik penundukan dan penyiksaan sistematis terhadap tubuh serta martabat manusia.

Representamen: Visual tahanan yang diikat, disiksa, ditodong senjata, serta adegan interogasi kasar di tempat gelap atau lapangan eksekusi.

Objek: Mewakili sistem kolonial yang menormalisasi kekerasan, penahanan sewenang-wenang, dan hilangnya hak asasi manusia.

Interpretan:

Ikon: Adegan penyiksaan menyerupai realitas sejarah penjajahan yang kejam.

Indeks: Menunjukkan ketimpangan kekuasaan dan penggunaan rasa takut sebagai alat kendali.

Simbol: Melambangkan dehumanisasi total terhadap rakyat jajahan yang diperlakukan sebagai objek, bukan manusia.

Adegan-adegan ini memperkuat pesan bahwa kolonialisme dijalankan melalui kekerasan terstruktur yang menindas tubuh dan martabat rakyat lokal.

Representasi Dampak Kolonialisme

Film *The East* tidak hanya menampilkan kolonialisme sebagai sistem kekuasaan yang represif, tetapi juga menunjukkan dampak yang ditimbulkan oleh kolonialisme terhadap individu, masyarakat, dan budaya. Dampak tersebut direpresentasikan dalam berbagai bentuk visual dan naratif, baik secara langsung maupun simbolik.

Dampak Psikologis Terhadap Individu

Dampak kolonialisme terhadap psikologi karakter ditampilkan secara mendalam melalui tokoh Johan de Vries. Ia digambarkan sebagai tentara muda yang awalnya idealis, percaya bahwa misinya di Indonesia adalah membawa ketertiban dan keadilan. Namun, seiring keterlibatannya dalam berbagai aksi kekerasan, terutama yang dipimpin oleh Komandan Westerling, Johan mulai mengalami konflik batin yang intens. Wajahnya yang murung, ekspresi bingung, dan perilaku menyendiri menjadi indeks dari trauma dan keterpecahan moral akibat kolonialisme. Dalam beberapa adegan, Johan tampak mempertanyakan tindakannya sendiri, menunjukkan bahwa kekerasan kolonial juga menyisakan luka psikologis yang dalam bagi pelakunya.

Dampak Sosial Terhadap Masyarakat Lokal

Masyarakat Indonesia digambarkan hidup dalam ketakutan dan kekacauan akibat kekuasaan militer Belanda. Rumah-rumah yang dibakar, keluarga yang bercerai-berai, dan warga sipil yang dibunuh tanpa proses hukum menggambarkan bagaimana kolonialisme merusak tatanan sosial. Ketidakstabilan dan rasa tidak aman menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, memperlihatkan bahwa kolonialisme membawa kehancuran, bukan perdamaian. Dalam film, masyarakat lokal tidak hanya menjadi korban fisik, tetapi juga korban dari sistem kekuasaan yang meniadakan hak-hak dasar mereka sebagai manusia.

Dampak Budaya dan Identitas

Kolonialisme juga direpresentasikan sebagai kekuatan yang mengikis budaya lokal. Dalam beberapa adegan, terjadi benturan antara budaya Belanda dan budaya Indonesia, misalnya dalam cara berpakaian, bahasa, dan perilaku. Bahasa Belanda digunakan sebagai bahasa komando, menandakan dominasi simbolik atas bahasa lokal. Kehadiran militer Belanda di ruang-ruang adat masyarakat lokal, termasuk rumah dan tempat ibadah, mencerminkan invasi terhadap budaya dan identitas lokal. Hal ini memperkuat kesan bahwa kolonialisme tidak hanya menjajah wilayah fisik, tetapi juga memaksakan ideologi dan nilai-nilai asing kepada masyarakat yang dijajah.

Secara keseluruhan, dampak kolonialisme dalam film ini digambarkan sebagai pengalaman traumatis yang multidimensi, menyentuh aspek individu, sosial, dan kultural. Melalui berbagai representasi visual dan naratif, *The East* mengajak penonton untuk melihat kolonialisme sebagai kekerasan yang sistematis dan meninggalkan jejak mendalam pada semua pihak yang terlibat.

Pembahasan

Setelah dilakukan analisis terhadap tanda-tanda visual dalam film *The East (2020)* menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, pada bagian ini akan dibahas lebih lanjut makna dari tanda-tanda tersebut serta bagaimana representasi dan dampak kolonialisme dimunculkan melalui struktur visual film. Pembahasan ini tidak hanya bertujuan mengungkap makna di balik tanda-tanda secara semiotik, tetapi juga melihatnya dalam kerangka ideologis kolonialisme serta keterkaitannya dengan hasil-hasil penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian representasi kolonialisme dalam media film secara lebih mendalam dan kontekstual.

Representasi Kolonialisme dalam Film *The East (2020)*

Film ini memperlihatkan bahwa kolonialisme bukan sekadar bentuk penjajahan fisik, tetapi juga melibatkan struktur ideologis yang menormalisasi kekuasaan, kekerasan, dan dehumanisasi. Salah satu contoh utamanya adalah seragam tentara KNIL, yang secara visual menandai kehadiran kekuasaan militer Belanda di wilayah yang sudah memproklamasikan kemerdekaannya. Seragam ini secara ikonik menunjukkan bentuk nyata militerisme kolonial, secara indeksikal menunjukkan dominasi negara asing atas wilayah Indonesia, dan secara simbolik melambangkan superioritas yang dilekatkan pada penjajah. Ini sejalan dengan penelitian Dwi Wulandari (2021) yang menekankan bahwa simbol-simbol kekuasaan kolonial dalam film dokumenter *Indië Verloren, Rampspoed Geboren* digunakan untuk mengonstruksi ulang narasi dominasi Belanda atas Indonesia. Penelitian ini menguatkan bahwa tanda-tanda seperti seragam bukan sekadar atribut, tetapi bagian dari propaganda visual kekuasaan.

Selanjutnya, tatapan dan ekspresi Johan de Vries terhadap kekejaman yang dilakukan oleh pasukan Belanda menunjukkan konflik batin dan krisis moral dalam tubuh penjajah. Tanda ini memperlihatkan bagaimana ideologi kolonial mulai dipertanyakan oleh aktor di dalamnya sendiri. Dalam semiotika Peirce, gestur seperti ini merupakan ikon dari penderitaan psikologis, indeks dari tekanan moral, dan simbol dari penolakan terhadap

sistem yang menindas. Temuan ini mendukung penelitian Rizky Aulia (2020) tentang film *Soegija*, di mana konflik batin tokoh-tokoh penjajah menjadi alat untuk menyoroiti absurditas dan kekejaman kolonialisme. Dengan demikian, film *The East* ikut memperluas wacana bahwa kolonialisme juga merusak moralitas penjajah itu sendiri.

Tanda lainnya, seperti aksi perlawanan gerilyawan lokal, merupakan bentuk representasi tandingan terhadap dominasi kolonial. Dalam film ini, gerilyawan digambarkan sebagai tokoh yang aktif dan strategis, bukan hanya korban. Secara semiotik, mereka adalah ikon perjuangan, indeks dari perlawanan struktural, dan simbol dari nasionalisme dan martabat yang diperjuangkan rakyat Indonesia. Penelitian Nuraini (2020), yang meneliti representasi perlawanan dalam film *Kartini*, juga menunjukkan bahwa narasi tandingan terhadap struktur patriarki (dan dalam konteks ini, kolonialisme) dibangun melalui visualisasi tindakan aktif dari tokoh-tokoh lokal. Ini memperkuat pemahaman bahwa dalam film, perlawanan terhadap kolonialisme bisa diartikulasikan melalui representasi tubuh dan tindakan sebagai tanda semiotik.

Representasi Dampak Kolonialisme

Dalam film *The East* (2020), dampak kolonialisme tidak hanya direpresentasikan melalui kekerasan fisik dan penindasan militer, tetapi juga melalui kerusakan mendalam yang terjadi pada individu, masyarakat, dan budaya lokal. Representasi dampak ini sangat relevan dengan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce, karena setiap bentuk ekspresi, baik itu ekspresi wajah, tindakan, maupun simbol budaya dapat dibaca sebagai tanda yang merepresentasikan akibat dari kolonialisme.

Dampak Psikologis terhadap Individu

Dampak psikologis kolonialisme tergambar kuat melalui karakter Johan de Vries. Ia menjadi ikon dari individu yang mengalami trauma akibat sistem kolonial yang brutal. Ekspresi wajah yang murung dan perilaku menyendiri Johan dapat dibaca sebagai indeks dari konflik moral dan tekanan psikologis yang ia alami. Dalam semiotika Peirce, ekspresi semacam ini menunjukkan hubungan kausal antara tindakan kolonial yang dilakukan dengan gangguan psikologis yang timbul.

Kondisi Johan sejalan dengan temuan dalam penelitian sebelumnya oleh Andriani (2021), yang menyatakan bahwa tokoh-tokoh dalam film kolonial kerap menanggung beban psikologis akibat pelanggaran nilai kemanusiaan yang mereka lakukan atau saksikan. Hal ini memperkuat bahwa kolonialisme bukan hanya sistem penindasan eksternal, tetapi juga sistem yang merusak pelakunya secara internal.

Dampak Sosial terhadap Masyarakat Lokal

Film ini juga menampilkan bagaimana kolonialisme menghancurkan struktur sosial masyarakat Indonesia. Pembakaran rumah, penangkapan massal, dan pembunuhan warga sipil merupakan representasi visual yang kuat dari kerusakan sosial. Tindakan-tindakan ini menjadi ikon dan indeks dari kekacauan sosial yang ditimbulkan oleh kolonialisme.

Di sisi lain, perlakuan terhadap tahanan lokal dan warga sipil menjadi gambaran konkret dari dehumanisasi. Penahanan tanpa proses hukum, penyiksaan, dan eksekusi menjadi tanda dari bagaimana tubuh rakyat jajahan dikendalikan oleh kekuasaan kolonial. Ini tidak hanya direpresentasikan secara visual, tetapi dimaknai secara ideologis sebagai bentuk pemutusan hak-hak dasar manusia. Hal ini senada dengan penelitian oleh Putri Rahmawati (2021) yang membahas bagaimana kekerasan simbolik terhadap rakyat lokal dalam film *Negeri van Oranje* direpresentasikan melalui ketimpangan perlakuan sosial dan etnis. Dengan begitu, *The East* menyajikan representasi kolonialisme sebagai sistem kekuasaan yang menyeluruh, baik secara fisik, hukum, maupun simbolik.

Dampak Budaya dan Identitas

Dampak budaya dari kolonialisme dalam film ini tergambar melalui dominasi simbolik. Penggunaan bahasa Belanda dalam komando militer adalah simbol kekuasaan kolonial atas bahasa dan budaya lokal. Selain itu, keberadaan tentara Belanda di ruang-ruang adat atau sakral memperlihatkan bentuk penjajahan terhadap identitas lokal.

Dalam kerangka semiotik Peirce, simbol-simbol ini menunjukkan dominasi ideologi. Penelitian oleh Setiawan (2019) juga mengungkap bahwa kolonialisme cenderung menghapus batas antara dominasi fisik dan dominasi budaya, yang terlihat dalam pemaksaan bahasa, agama, hingga norma sosial asing ke dalam kehidupan masyarakat terjajah.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa film *The East* tidak hanya menyampaikan cerita tentang kolonialisme, tetapi juga mengajak penonton untuk merasakan kompleksitas dan kedalaman dampaknya. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce, tanda-tanda visual dan simbolik dalam film ini berhasil diterjemahkan sebagai bentuk kritik terhadap warisan kolonial yang traumatik dan berlapis, baik bagi penjajah maupun yang dijajah.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi dan dampak kolonialisme dalam film *The East* (2020) dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang memfokuskan analisis pada tiga aspek utama tanda: ikon, indeks, dan simbol. Berdasarkan hasil analisis terhadap sejumlah tanda visual dalam film, ditemukan bahwa film ini secara konsisten menampilkan kolonialisme sebagai sistem kekuasaan yang brutal, hegemonik, dan merusak secara fisik maupun psikologis.

Melalui tanda-tanda seperti seragam tentara KNIL, atribut militer seperti baret merah dan senjata, serta tindakan represif terhadap warga sipil dan tahanan, film ini merepresentasikan kolonialisme sebagai kekuatan koersif yang menekan dan menindas. Selain itu, ekspresi karakter utama seperti Johan de Vries menunjukkan adanya krisis moral dan trauma psikologis yang menjadi dampak langsung dari keterlibatan dalam sistem kolonial tersebut. Tanda-tanda lain seperti pengibaran bendera, upacara militer, pemakaman, hingga penggeledahan rumah warga lokal semakin menguatkan bahwa kolonialisme tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga menyusup dalam ruang simbolik dan budaya.

Penelitian ini juga menemukan keterkaitan yang kuat dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menyoroti peran film sebagai media representasi politik dan sejarah. Simbol dan tindakan dalam film memiliki kekuatan untuk membentuk pemahaman baru tentang masa lalu, khususnya mengenai kolonialisme di Indonesia. Maka dari itu, pendekatan semiotik Peirce terbukti efektif dalam mengungkap makna mendalam dari setiap elemen visual yang dihadirkan oleh sutradara.

Analisis semiotik menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam film *The East* bukan hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai bentuk kritik terhadap kekerasan dan ketidakadilan kolonial. Film ini menjadi ruang reflektif bagi penonton untuk mempertanyakan kembali narasi sejarah yang selama ini mungkin disampaikan dari sudut pandang penjajah. Dengan kata lain, *The East* menampilkan sisi gelap kolonialisme secara eksplisit dan tanpa glorifikasi, sehingga menantang wacana-wacana historis dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, F., Pratama, R. S., Siagian, S. Z., Grace, V., & Yunita, S. (2024). Pengaruh Kolonialisme terhadap Struktur Sosial dan Ekonomi Indonesia. 8.
- Andani, D., & Saefudin, A. (2024). Kolonialisme, Perekrutan Militer, dan Transformasi Sosial: Pengaruh Belanda di Minahasa. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 711–721. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.32848>
- Diha, H. (2019). MENELUSURI JEJAK KOLONIAL DI INDONESIA MELALUI KARYA SASTRA {SEBUAH KAJIAN POST KOLONIALISME}.
- Halik, A. C. (2024). Dampak Kolonialisme Barat Terhadap Dunia Islam Pada Abad Ke- 17 Hingga Ke-19: Analisis Sejarah dan Implikasi Kontemporer.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Kurniati, S. S., Valdiani, D., & Rusfien, I. T. (2022). ANALISIS PERSONAL BRANDING FADIL JAIDI DI MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS KONTEN INSTAGRAM, TIK TOK, DAN YOUTUBE). 6.
- Kurniawan Arif Maspul. (2020). Antara Kolonialisme dan Keberlangsungan Kopi di Indonesia. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25974.32329>
- Lazuardi, A. B., & Hasbullah, H. (2023). Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal dalam Film Pulang. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 929–942. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i4.195>
- Lestari, D. A., Sosrohadi, S., & Nur, T. (2024). REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA DALAM FILM KKN DI DESA PENARI KARYA LELE LAILA: KAJIAN SEMIOTIK. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 220–228. <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v2i2.3165>
- Manesah, D. (2016). REPRESENTASI PERJUANGAN HIDUP DALAM FILM “ANAK SASADA” SUTRADARA PONTY GEA. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(2), 179. <https://doi.org/10.22303/proporsi.1.2.2016.179-189>
- Martin, B. (2023). Analisis Perbandingan Konten Sejarah Dalam Film *The East* (2020) dan *Cadet 1947* (2021).
- Meilinda, R., Purwanti, S., & Arsyad, A. W. (2023). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM MENCIPTAKAN PERSONAL BRANDING PADA BEAUTY VLOGGER MEYFANG.
- Nugroho, A. C. (2021). ANALISA FILM *LONDON HAS FALLEN* DARI SUDUT TEORI

JARINGAN KOMUNIKASI. 2(1).

- Nurma Yuwita. (2018). REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM RUDY HABIBIE (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE). *JURNAL HERITAGE*, 6(1), 40–48. <https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565>
- Octaviani, R. (2019). SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) SORONG TUGAS RESUME UJIAN AKHIR SEMESTER (UAS).
- Orellia, L., & Prawira, N. G. (2021). Representasi Komunikasi Interpersonal terhadap Psychological well-being Seseorang dalam Film Animasi "Soul." *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 14(2), 223–233. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v14i2.2386>
- Safira, H. V. (2020). Representasi Maskulinitas dalam Film 27 Steps of May. 03.
- Sakti, M. D. A. B., Setiawan, M. N. H., Nasution, A., & Ramadhan, A. (2024). Analisis Sejarah Kolonialisme Belanda dalam Perkembangan Orientalisme di Indonesia. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 22(1), 121–139. <https://doi.org/10.21111/klm.v22i1.12454>
- Saleh, S., Pd, S., & Pd, M. (2017a). ANALISIS DATA KUALITATIF.
- Saleh, S., Pd, S., & Pd, M. (2017b). ANALISIS DATA KUALITATIF.
- Sinaga, R., Sidauruk, I. M., Harahap, R., Nababan, M., & Siregar, H. S. (2024). Kata Kunci: Kebijakan Pendidikan, Kolonialisme Belanda, Kolonisasi Jepang.
- Syafira, A. B. L., Surwati, C. H. D., Sos, S., & Si, M. (2022). REPRESENTASI TOXIC RELATIONSHIP DALAM FILM.
- Yasmin, A. N., & Tranggono, D. (2023). Representasi Budaya Jawa Ritual dan Tari Gandrung dalam Film KKN di Desa Penari. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 2976–2980. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1969>.